



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index>

Vol 25, No. 2 (2026)

Research Article

Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Mataram: Pembentukan Moral dan Sosial Masyarakat Jawa

Firmansyah

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: firmanhidayaturrasid@gmail.com

Zaafarani Nabila Zahra

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 24913063@students.uui.ac.id

Dzulkifli Hadi Imawan

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: dzulkifli.hadi.imawan@uui.ac.id

Submitted: Jan 9, 2026; Reviewed: June 5, 2026; Accepted: Oct 1, 2026

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram dan bagaimana pendidikan tersebut berperan dalam pembentukan moral serta struktur sosial masyarakat Jawa. Kajian ini menjadi penting karena nilai-nilai pendidikan yang berkembang pada periode itu tidak hanya mencerminkan proses islamisasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ajaran agama dapat menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan inti ajarannya. Tujuan penelitian ini untuk memahami peran pesantren, langgar, dan surau sebagai pusat pembinaan akhlak dan sosial, terutama di tengah kuatnya pengaruh sinkretisme Jawa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui penelusuran literatur historis, jurnal ilmiah, dan temuan akademik terkait pendidikan Islam pada masa Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana dakwah, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas sosial melalui pengajaran kitab kuning, pembiasaan adab, dan keteladanan ulama.

Kata Kunci: Kerajaan Mataram; Moralitas Jawa; Pendidikan Islam; Sinkretisme Budaya

Abstract: This study examines the dynamics of Islamic education during the Mataram Kingdom period and its role in shaping the moral values and social structure of Javanese society. This issue is significant because the educational values that developed during this era not only reflect the process of Islamization but also demonstrate how religious teachings were able to integrate with local culture without losing their essential principles. The objective of this research is to understand the role of pesantren, langgar, and surau as centers for moral and social development, particularly amid the strong influence of Javanese syncretism. This study employs a qualitative method with a literature review approach by examining historical sources, academic journals, and scholarly findings related to Islamic education during the Mataram period. The findings indicate that Islamic education functioned as a medium of da'wah, character formation, and the strengthening of social solidarity through the teaching of classical Islamic texts (kitab kuning), the cultivation of ethical conduct, and the exemplary leadership of religious scholars.

Keywords: Mataram Kingdom; Javanese Morality; Islamic Education; Cultural Syncretism

PENDAHULUAN

Kerajaan Mataram Islam yang berkembang di Jawa pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 menjelma menjadi pusat kekuasaan politik sekaligus kebudayaan Islam yang signifikan, di mana penguasa seperti Sultan Agung Hanyakrakusumo memadukan sistem adat Jawa dengan prinsip-syariat Islam dalam pemerintahan dan lembaga keagamaan.¹ Masyarakat Jawa pada masa itu hidup dalam struktur sosial yang kolektif dan kuat terikat pada adat istiadat dan tradisi keraton, sedangkan dalam ranah keagamaan terjadi proses akulturasi, yang di mana Islam diterima secara luas namun tetap menyerap unsur budaya lokal seperti ritual slametan, wayang, dan tari kejawen.²

Pendidikan Islam secara konseptual tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan tatanan sosial masyarakat. Hal ini karena proses pendidikan Islam pada hakikatnya mencakup internalisasi nilai-nilai religius dan moral melalui strategi pembiasaan, teladan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik kehidupan keagamaan yang bermakna, sehingga nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial menjadi bagian dari perilaku dan karakter siswa. Proses ini terbukti melalui program internalisasi nilai pendidikan Islam yang menyentuh aspek iman, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial peserta didik.³

Sistem pendidikan Islam pun mulai berkembang sebagai instrumen pembinaan moral dan sosial masyarakat. Pesantren, pengajian, serta pengajaran akhlak dan fikih menjadi bagian penting dari struktur sosial masyarakat Jawa yang mengalami

¹ Mira Handayani et al., "Kejayaan Kerajaan Mataram Islam dan Pengaruhnya untuk Nusantara pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M," *Insani: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 2, no. 2 (December 2024): 121–38, <https://doi.org/10.70424/insani.v2i2.121-138>.

² Adlyn Nazurah et al., "Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia: Kerajaan Mataram Islam Dan Samudra Pasai," *Tabayyun: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 02 (June 2024), <https://journal.tabayyanu.com/index.php/tabayyun/article/view/54>.

³ Defina Tasya and Mahariah Mahariah, "Internalization of Islamic Education Values Through Program Takhasus Qira'atul Kutub," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (December 2024), <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6342>.

transformasi, meskipun budaya lokal tetap mempertahankan identitasnya.⁴ Kondisi inilah yang selanjutnya menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam di masa Mataram kemudian berperan sebagai proses pembinaan moral dan sosial masyarakat Jawa.

Pada masa Kerajaan Mataram Islam, lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dan langgar tumbuh sebagai pusat pembinaan agama dan sosial masyarakat Jawa. Pesantren, surau, dan langgar berkembang sebagai pusat pendidikan Islam yang berperan dalam transmisi ilmu keagamaan serta pembinaan moral masyarakat. Di lembaga-lembaga tersebut, masyarakat mempelajari Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, dan berbagai pengetahuan keislaman lainnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan setempat.⁵ Pendidikan Islam berperan ganda, bukan hanya mengajarkan ilmu keagamaan tetapi juga menjadi sarana dakwah yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru dan adat. Pola pendidikan ini menjadikan masyarakat tidak sekadar religius, namun juga berkarakter sosial yang kuat. Perubahan muncul ketika pendidikan Islam berhadapan dengan budaya Jawa yang sinkretis sehingga upaya pembinaan moral dan sosial sering kali menghadapi tantangan antara nilai Islam dan tradisi lokal yang telah mengakar.⁶

Pembinaan moral dan sosial pada masa Kerajaan Mataram Islam menghadapi perubahan yang kompleks akibat berkembangnya tradisi keagamaan dan kebudayaan Jawa yang merupakan hasil interaksi antara warisan kepercayaan lokal, pengaruh Hindu-Buddha, dan ajaran Islam.⁷ Kondisi ini menuntut para ulama dan pendidik untuk bersikap arif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman tanpa menimbulkan benturan budaya. Upaya dakwah dan pendidikan dilakukan secara halus melalui pendekatan kultural agar nilai Islam dapat diterima masyarakat tanpa menghapus identitas lokal yang telah mengakar.⁸ Strategi pendidikan semacam ini menjadikan pesantren, surau, dan langgar tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga ruang dialog budaya yang membangun harmoni sosial. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang diterapkan pada masa Mataram tetap relevan bagi masyarakat modern karena mampu menjadi pedoman moral di tengah krisis karakter dan derasnya arus globalisasi. Penguatan nilai spiritual dan sosial tersebut dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, dan berintegritas.

Sejumlah penelitian telah mengkaji berbagai aspek perkembangan Islam pada masa Kerajaan Mataram. Rizal Zamzami menyoroti kebijakan keagamaan kerajaan serta

⁴ Nakrifatul Lisailiyah, "Perkembangan Kerajaan Mataram Setelah Islam Muncul Di Indonesia," *Nihayyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (March 2023): 63, <https://ejournal.tmi-al-amienssch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/77>.

⁵ Furqan, "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)."

⁶ Wawan Hernawan, Tatang Zakaria, and Aini Rohmah, "Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (October 2020): 161–76, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444>.

⁷ Harnita Harnita et al., "Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten," *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan* 2, no. 1 (May 2026): 13–27, <https://doi.org/10.64690/sportika.v2i1.710>.

⁸ Arlinta Prasetya Dewi, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari," *Religia* 21, no. 1 (April 2018): 96–107, <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503>.

hubungan antara ulama dan kekuasaan dalam proses perkembangan Islam di Jawa.⁹ Penelitian oleh Susmihara Mihara juga memberikan kontribusi penting melalui pembahasannya mengenai perkembangan lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan langgar, serta perannya dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat di berbagai kerajaan Islam Nusantara, termasuk Mataram.¹⁰ Sementara itu, Shapiyah dalam penelitiannya membahas mengenai Islamisasi Jawa yang umumnya menekankan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang membentuk corak keberagamaan masyarakat Jawa.¹¹ Kajian Choirun Niswah dkk juga menyoroti peran pesantren sebagai institusi transmisi ilmu keislaman dan pembentukan karakter masyarakat.¹² Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam perkembangan masyarakat Jawa, namun fokus pembahasannya masih tersebar pada aspek politik, Islamisasi, dan perkembangan kelembagaan pendidikan.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan perkembangan Islam, kebijakan keagamaan kerajaan, serta eksistensi lembaga pendidikan Islam pada masa Mataram, kajian yang secara khusus menempatkan pendidikan Islam sebagai mekanisme internalisasi nilai moral dan pembentukan tatanan sosial masyarakat Jawa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek politik kekuasaan, proses Islamisasi, atau perkembangan institusi pendidikan secara historis. Akibatnya, peran pendidikan Islam sebagai medium pembinaan moral dan sosial dalam konteks interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal belum memperoleh perhatian yang memadai.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji bagaimana pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram berfungsi sebagai instrumen pembentukan moral dan penguatan struktur sosial masyarakat Jawa melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung dalam ruang budaya lokal. Kajian ini berangkat dari keinginan untuk memahami secara mendalam terkait pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram serta perannya dalam membentuk moral dan tatanan sosial masyarakat Jawa. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana sistem pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan karakter dan nilai sosial yang berakar kuat pada tradisi lokal. Pertanyaan mendasar muncul ketika melihat kemampuan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, surau, dan langgar dalam beradaptasi dengan budaya Jawa yang sarat dengan unsur sinkretisme.

Penelitian ini juga menyoroti hubungan antara ulama, kerajaan, dan masyarakat dalam membentuk pola pendidikan yang khas dan kontekstual. Nilai-nilai yang tumbuh dari pendidikan Islam di masa Mataram menjadi menarik untuk ditelusuri kembali karena

⁹ Rizal Zamzami, "Sejarah Agama Islam Di Kerajaan Mataram Pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601)," *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, No. 2 (December 2018): 153–65, <https://doi.org/10.30829/J.V2i2.1519>.

¹⁰ Susmihara Mihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, No. 1 (July 2018): 13–32, <https://doi.org/10.24252/Rihlah.V6i1.5454>.

¹¹ Shapiyah Shapiyah, "Dinamika Islamisasi Di Nusantara: Analisis Kajian Pustaka Atas Proses, Tokoh, Dan Akulturasi Budaya Lokal," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, No. 1 (November 2025): 10–20.

¹² Choirun Niswah Et Al., "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, No. 6 (June 2025): 308–16, <https://doi.org/10.60126/Jim.V3i6.984>.

masih relevan dalam memperkuat moralitas dan harmoni sosial masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kepribadian yang beradab, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang mengumpulkan data melalui berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Dalam metode ini, peneliti berusaha memahami teori-teori dan gagasan yang sudah ada untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Menurut Mestika Zed ada empat langkah penting dalam pelaksanaan studi pustaka. Pertama, peneliti perlu menyiapkan berbagai alat dan perlengkapan yang dibutuhkan, seperti catatan atau perangkat untuk menyimpan data. Kedua, menyusun bibliografi kerja sebagai daftar referensi awal. Ketiga, mengatur waktu dengan baik agar proses pencarian dan pembacaan sumber bisa berjalan efektif. Terakhir, membaca secara mendalam dan mencatat poin-poin penting dari bahan pustaka yang digunakan.¹³

Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya-karya penelitian yang berkaitan dengan topik kajian. Setiap sumber yang digunakan selanjutnya dikaji secara kritis melalui proses reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian. Proses analisis ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori, mendukung proposisi yang diajukan, serta memperkaya gagasan yang dikembangkan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Mataram

Pada masa Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16 hingga ke-17 M, pendidikan Islam berkembang seiring dengan meluasnya proses Islamisasi dan semakin kuatnya kekuasaan kerajaan.¹⁴ Pendidikan keagamaan diselenggarakan melalui masjid, langgar, pesantren, serta pembinaan para ulama yang berperan dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Perkembangan tersebut memperoleh dukungan dari penguasa Mataram yang menjadikan Islam sebagai salah satu landasan untuk memperkuat legitimasi politik dan menjaga stabilitas pemerintahan.¹⁵ Meskipun demikian, kehidupan keagamaan masyarakat masih memperlihatkan perpaduan antara tradisi Jawa dan ajaran Islam sehingga praktik pendidikan juga berlangsung secara adaptif terhadap budaya lokal.¹⁶

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁴ Fauzan Nurfalah and Asep Supianudin, "The Development of Arabic and Islamic Education During the Mataram Sultanate (Sultan Agung's Era 1613-1645)," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 12, no. 2 (December 2025): 288–300, <https://doi.org/10.15408/a.v12i2.47159>.

¹⁵ Tiwi Fadlilatul Azna And Nafila Firda Dhiyaulhaq, "Islamization And Javanese Culture In The Era Of Sultan Agung: The Dynamics Of Education, Art And Spirituality In The Mataram Sultanate," *Indonesian Journal Of Sustainability* 5, No. 1 (February 2026): 50–57, <https://doi.org/10.30659/Ijsunissula.5.1.50-57>.

¹⁶ Nurfalah and Supianudin, "The Development of Arabic and Islamic Education During the Mataram Sultanate (Sultan Agung's Era 1613-1645)."

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Mataram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kehidupan sosial dan penguatan pemerintahan kerajaan.

Dalam melihat pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram, kita seolah diajak memasuki ruang percakapan antara para ulama dan penguasa istana. Ulama tidak hanya hadir sebagai pengajar agama, tetapi juga tampak berdialog intens dengan pihak kerajaan, misalnya ketika mereka dimintai nasihat syariat atau dimintai pertimbangan moral untuk memperkuat legitimasi politik raja. Di sisi lain, ulama sering menyampaikan bahwa dukungan kerajaan terhadap pesantren dan kegiatan pendidikan sangat menentukan keberlanjutan dakwah mereka. Hubungan yang saling menguntungkan ini terlihat hidup dalam keseharian, para penguasa memperoleh legitimasi religius melalui kedekatan dengan ulama, sementara ulama mendapatkan perlindungan dan akses terhadap sumber daya untuk mengembangkan madrasah maupun langgar. Sebagaimana yang dicatat dalam penelitian Muhammad Ilham Aziz, relasi kuasa tersebut tidak selalu stabil. Pada masa konsolidasi keagamaan, posisi ulama meningkat, tetapi pada periode ketika politik kerajaan menuntut kontrol lebih kuat, ruang gerak ulama dapat menyempit.¹⁷ Percakapan antara agama dan kekuasaan sejatinya terus mengalami perubahan mengikuti situasi politik pada masa itu.

Meski demikian hubungan antara pendidikan Islam dan kekuasaan politik pada masa Kerajaan Mataram tidak selalu berlangsung tanpa ketegangan. Dukungan penguasa, terutama pada masa Sultan Agung, memberikan ruang yang luas bagi berkembangnya institusi keagamaan dan penguatan identitas Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kebijakan Sultan Agung yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun legitimasi dan persatuan politik kerajaan dan situasi tersebut mengalami perubahan pada masa Amangkurat I.¹⁸ Kebijakan sentralisasi kekuasaan yang diterapkan penguasa menyebabkan berkurangnya pengaruh kelompok ulama dalam struktur politik kerajaan. Berbagai konflik antara istana dan kelompok keagamaan menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak selalu memiliki ruang yang independen ketika berhadapan dengan kepentingan politik kerajaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa Mataram berada dalam ruang negosiasi yang dinamis antara idealitas moral keagamaan dan kepentingan kekuasaan. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Islam pada masa Mataram perlu dipahami secara kritis sebagai bagian dari interaksi yang kompleks antara agama, budaya, dan politik.

Pada masa Kerajaan Mataram pendidikan Islam berkembang melalui pesantren, langgar, dan masjid yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama serta pembinaan

¹⁷ Muhammad Ilham Aziz And Isna Zakiya Nurul Muftaza, "Perubahan Relasi Kuasa Ulama Dan Sultan Di Kerajaan Mataram Islam," *Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 3, No. 1 (June 2025): 72–86, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/11148>.

¹⁸ Beriqtian Fernanda And Fahrudin, "Konflik Internal Dan Eksternal Dalam Politik Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Raja Amangkurat I (1646–1677)," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, No. 2 (December 2024): 2477–82, <https://doi.org/10.36526/Santhet.V8i2.4676>.

sosial masyarakat.¹⁹ Melalui pengajaran kitab, pembentukan akhlak, dan interaksi antara kyai dengan santri, lembaga-lembaga tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Selain menjadi sarana pendidikan, langgar dan masjid juga berfungsi sebagai ruang pengajian dan penyebaran ajaran Islam. Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa berlangsung melalui perpaduan antara pendidikan, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat setempat. Ahmad Misbah dan Bahru Rozi menjelaskan bahwa jejak historis pesantren di Jawa memang menunjukkan perpaduan antara pendidikan formal dan nonformal.²⁰ Proses pendidikan Islam di lingkungan pesantren berlangsung melalui pembelajaran kitab dan bimbingan langsung dari kyai yang menekankan penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, serta penguatan spiritualitas. Hubungan yang erat antara kyai dan santri memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Melalui pola pendidikan semacam ini, pesantren berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus membentuk karakter masyarakat Muslim di Jawa.²¹

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, seperti tauhid, fikih, dan tasawuf, yang disampaikan melalui pengajian dan bimbingan para ulama.²² Selain menanamkan pemahaman keagamaan, proses pendidikan juga diarahkan pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pembiasaan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakter pembelajaran yang demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai media pembinaan moral dan sosial masyarakat Jawa.²³ Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan pemahaman keislaman secara bertahap. Proses pembelajaran berlangsung melalui hubungan yang erat antara kyai dan santri, sehingga memungkinkan terjadinya transfer ilmu sekaligus penanaman nilai-nilai moral dan spiritual.²⁴ Pola pendidikan tersebut membentuk tradisi pembelajaran yang berkesinambungan serta menjadi sarana penting dalam menjaga dan mewariskan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa. Melalui peran tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sosial dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat.

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan

¹⁹ Muhammad Furqan, "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 5, No. 1 (2019): 1–34, <https://doi.org/10.22373/Al-Ijtima'iyyah.V5i1.5132>.

²⁰ Ahmad Misbah and Bahru Rozi, "Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (March 2022): 83–96, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796>.

²¹ Hasbi Indra and Akhmad Alim, "Pesantren As A Formative Institution For Intellectual And Moral Development Of Santri For Indonesia's Development," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04 (November 2024): 861–74, <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.7446>.

²² Mihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara."

²³ Solehah Muchlas, "Sejarah Pendidikan Islam Di Nusantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (November 2024): 45217–23, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21638>.

²⁴ Syahrul Hasan, *Transformasi Literasi Pesantren Di Nusantara: Dari Kitab Kuning Ke Ebook Dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-21)*.

penanaman nilai-nilai moral. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berperan sebagai sarana pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, keberadaan pendidikan Islam tidak hanya mendukung penyebaran pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.²⁵

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ilmu keagamaan, tetapi juga memberikan bekal pengetahuan yang mendukung kehidupan sosial masyarakat.²⁶ Melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan Islam, masyarakat memperoleh kemampuan dasar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kontribusi yang lebih luas daripada sekadar pembinaan keagamaan, yaitu turut mendukung perkembangan kehidupan sosial pada masanya. Lembaga pendidikan Islam pada masa Mataram menjadi salah satu ruang belajar yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran lembaga tersebut memungkinkan proses penyebaran pengetahuan keagamaan berlangsung secara lebih luas dan berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk kualitas moral dan intelektual individu sehingga memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Mataram menunjukkan adanya proses penyesuaian antara ajaran Islam dan konteks budaya masyarakat setempat.²⁷ Dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai keislaman disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan pendidikan Islam dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya tanpa menghilangkan substansi ajaran yang disampaikan.

Model pengajaran yang bersifat interpretatif seperti itu membuat masyarakat Jawa lebih mudah memahami ajaran Islam, terutama karena mereka masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan simbol-simbol lokal. Cara ini juga semakin menegaskan posisi ulama sebagai sosok yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan budaya setempat. Karena itu, pendidikan Islam pada masa Mataram tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga menjadi lembaga yang menjalankan banyak peran sekaligus. Di dalamnya telah berlangsung proses dakwah, pewarisan ilmu, pembentukan akhlak, latihan kepemimpinan komunitas, sampai pemenuhan kebutuhan politik dan administrasi kerajaan. Tradisi kitab kuning dan pola pendidikan yang menekankan adab tetap dipertahankan, namun keduanya terus menyesuaikan diri dengan perubahan politik,

²⁵ Aminatuz Zahroh, "Transformasi Budaya Aswaja Di Pesantren," *Tarbiyatuna* 14, No. 1 (February 2021): 69–86, <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V14i1.853>.

²⁶ Masna, Indah Chairunnisa, and Idrus L, "Dinamika Pendidikan Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Klasik Di Jawa (Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten)," *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan* 1, no. 2 (May 2026): 183–89, <https://doi.org/10.67096/dinamis.v1i2.88>.

²⁷ Suteja, "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)."

hubungan antara ulama dan istana, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat Jawa saat itu.

Kontribusi Ulama dalam Pemikiran Islam di Kerajaan Islam Mataram

Ketika Islam mulai berkembang di Jawa, ulama memegang peran sentral dalam perkembangan pendidikan Islam di Kerajaan Mataram. Peran mereka tidak terbatas sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai penafsir nilai-nilai Islam yang mampu berdialog dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Jawa.²⁸ Melalui kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan, ulama menjadi penghubung antara ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat sehingga turut membentuk corak pemikiran Islam yang berakar pada ajaran normatif sekaligus adaptif terhadap tradisi local. Melalui kegiatan pengajaran dan pembinaan keagamaan, ulama menjadi penghubung utama dalam penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat.²⁹ Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup upaya membentuk pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pendidikan, ulama turut berkontribusi dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang berkembang di tengah masyarakat Jawa.

Selain berperan dalam bidang pendidikan, ulama juga menjadi bagian penting dalam proses perkembangan pemikiran Islam. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dengan masyarakat, berbagai ajaran keislaman dapat dipahami dalam konteks kehidupan sosial yang terus berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam tidak hanya ditandai oleh penyebaran ajaran agama, tetapi juga oleh proses pemaknaan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi salah satu sarana yang memperkuat hubungan antara ajaran agama dan realitas sosial masyarakat Jawa pada masa itu.³⁰ Kontribusi ulama juga terlihat dalam penanaman nilai-nilai moral dan etika sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama, ulama berupaya membentuk karakter individu sekaligus memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk pola perilaku dan kehidupan bermasyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam.³¹

Kontribusi ulama dalam pemikiran Islam di Kerajaan Mataram menunjukkan bahwa ulama berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk corak keislaman masyarakat. Melalui pendidikan, dakwah kultural, relasi dengan kekuasaan, dan pembinaan etika

²⁸ Isthifa Kemal, "The Role Of The Islamic Empire In The Development Of Islamic Education In Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023): 381–90, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5322>.

²⁹ Abdurrahman Raden Aji Haqqi et al., "Islamic Scholarship in The Malay World: The Multifaceted Contributions of Ulama," *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (December 2023): 268–82, <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.30887>.

³⁰ Akramunisa, "Ulama dan Institusi Pendidikan Islam," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (September 2017): 425–42, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/139>.

³¹ Dzulkifli Hadi Imawan, *The History of Islam Indonesia*, Pertama (Diva Press, 2021).

sosial, ulama berhasil mengembangkan pemikiran Islam yang kontekstual dan berkelanjutan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pemikiran Islam di Mataram bukan hasil dari proses tunggal, melainkan hasil dialog panjang antara ajaran agama, tradisi lokal, dan realitas sosial. Dengan demikian, peran ulama menjadi kunci dalam memahami bagaimana pendidikan Islam dan pemikiran keagamaan berkembang secara dinamis di lingkungan Kerajaan Mataram.

Pola Pembinaan Moral dan Sosial dalam Lembaga Pendidikan Islam Masa Kerajaan Mataram

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram berkembang dalam konteks masyarakat Jawa yang ditandai oleh sistem politik kerajaan, struktur sosial yang hierarkis, serta budaya lokal yang kuat. Kondisi tersebut mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti masjid, langgar, dan pesantren, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan penguatan interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial yang selaras dengan ajaran Islam tanpa mengabaikan dinamika budaya lokal.³² Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, masyarakat diperkenalkan pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya moralitas, tanggung jawab, dan kehidupan yang selaras dengan norma-norma keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk pola kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pembinaan moral menjadi salah satu aspek utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Selain mempelajari ajaran agama, peserta didik juga diarahkan untuk memahami pentingnya sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.³³ Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena dipandang sebagai landasan bagi terbentuknya karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian. Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kepedulian, dan saling menghormati menjadi bagian dari pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Melalui proses tersebut, pendidikan Islam membantu membangun kesadaran sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga keteraturan dan solidaritas sosial.

Pendidikan Islam turut berperan dalam proses pewarisan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya. Melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, berbagai ajaran dan norma Islam dapat dipahami, dipraktikkan, serta

³² Eva Nurazizah, Gita Astria, and Faelasup Faelasup, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (May 2025): 117–31, <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161>.

³³ Muslim, "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia."

³⁴ Imawan, *The History of Islam Indonesia*.

diteruskan dalam kehidupan masyarakat.³⁵ Proses ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan tradisi keislaman sekaligus memperkuat identitas keagamaan masyarakat Jawa pada masa tersebut. Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembinaan moral dan sosial masyarakat. Kehadirannya tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁶ Dengan peran yang demikian luas, pendidikan Islam menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang tertib, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Tantangan Pembinaan Moral dan Sosial di Tengah Pengaruh Sinkretisme Jawa

Tantangan moral dan sosial yang muncul di tengah kuatnya pengaruh sinkretisme Jawa memang terasa jelas dalam kehidupan pendidikan Islam. Dalam banyak kasus, tradisi dan ritual Jawa yang sudah lama hidup di masyarakat berpadu dengan ajaran Islam sehingga batas antara budaya dan agama menjadi tidak selalu tegas. Misalnya, tradisi slametan, upacara panen, atau berbagai ritus adat lainnya yang masih membawa jejak kepercayaan pra Islam seperti animisme hingga pengaruh Hindu Buddha, lalu diberi sentuhan keislaman oleh masyarakat. Campuran semacam ini kerap menimbulkan pertanyaan mengenai mana yang benar-benar termasuk ajaran agama dan mana yang merupakan kebiasaan budaya.³⁷ Fenomena sinkretisme tersebut tampak bukan hanya pada aspek keyakinan, baik dalam cara masyarakat memandang Tuhan maupun dalam pandangan mereka tentang dunia, tetapi juga dalam praktik ritual sehari-hari. Tradisi seperti slametan dan upacara adat lainnya menggambarkan adanya percampuran antara nilai-nilai Islam dengan unsur kebatinan Jawa sehingga menghadirkan perubahan tersendiri bagi upaya pembinaan moral dan pemurnian ajaran dalam pendidikan Islam.³⁸ Fenomena ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam kontemporer karena berkaitan dengan keaslian doktrin, apakah nilai-nilai budaya tersebut dapat diterima sebagai bagian dari praktik keislaman atau justru berpotensi melenceng dari ketentuan teks-teks keagamaan.

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram berkembang di tengah masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada upaya membangun pemahaman yang dapat diterima oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang memperhatikan kondisi sosial dan budaya setempat,

³⁵ Indra and Alim, "Pesantren As A Formative Institution For Intellectual And Moral Development Of Santri For Indonesia's Development."

³⁶ Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20," *Mozaik Humaniora* 18, No. 2 (2018): 189–204, <https://E-Journal.Unair.Ac.Id/Mozaik/Article/View/10934>.

³⁷ Z. Zuhri, "Beyond Syncretism: Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (November 2022): 373–98, <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-398>.

³⁸ Sodikin, *Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19*.

pendidikan Islam mampu berkembang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tanpa kehilangan tujuan utamanya sebagai sarana pembinaan keagamaan.³⁹

Dalam konteks masyarakat Jawa yang memiliki tradisi budaya yang beragam, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan pemahaman moral melalui pendekatan yang dialogis. Proses ini memungkinkan nilai-nilai Islam untuk dipahami secara lebih kontekstual tanpa harus mengabaikan keberadaan budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai seperti rasa syukur, solidaritas, ketaatan, dan tanggung jawab dapat ditanamkan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media yang menjembatani hubungan antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial budaya masyarakat Jawa. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan terus mengalami penyesuaian seiring perkembangan masyarakat.⁴¹ Dalam konteks tersebut, tradisi lokal tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari ajaran agama, melainkan sering menjadi bagian dari ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi nilai. Kehadiran Islam di Jawa tidak serta-merta menghapus seluruh praktik budaya yang telah berkembang sebelumnya, tetapi mendorong terjadinya dialog antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Melalui proses ini, berbagai unsur budaya memperoleh makna baru yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam tanpa harus kehilangan fungsi sosial dan kulturalnya.

Situasi seperti ini menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak bisa hanya mengandalkan aturan formal atau acara seremonial. Yang dibutuhkan adalah ruang dialog yang melibatkan banyak pihak, mulai dari tokoh adat, para ulama, sampai komunitas santri, supaya nilai-nilai lokal dapat dipahami kembali dalam cara yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui dialog itu, masyarakat diajak untuk menimbang ulang unsur budaya yang mereka jalani: mana yang masih bisa dipertahankan sebagai bentuk kearifan lokal, mana yang sebaiknya disesuaikan, dan mana yang perlu ditinggalkan karena dapat mengaburkan akidah. Pendekatan yang mengutamakan dialog seperti ini tidak hanya membantu meredakan ketegangan antar kelompok, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dalam masyarakat tentang bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi. Dengan begitu, tradisi tetap hidup, tetapi tidak kehilangan pijakan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

Dalam konteks masyarakat Jawa perjumpaan antara ajaran Islam dan tradisi lokal merupakan bagian dari proses sosial yang tidak dapat dihindari. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dan budaya setempat sering kali berkembang

³⁹ El Hasbi Dan Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)."

⁴⁰ Nurwastuti Setyowati, "Interkoneksi agama, sosial dan budaya dalam pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education and Innovation*, June 30, 2022, 56–63, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>.

⁴¹ Salman Faris, "Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, No. 1 (2014): 74–90, <https://ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Adab/Thaqafiyat/Article/View/596>.

melalui proses penyesuaian yang berlangsung secara bertahap.⁴² Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang bijaksana, sehingga peserta didik mampu menjalankan ajaran Islam secara konsisten tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk sikap yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Karena itu, pendidikan Islam yang ingin tetap relevan di tengah budaya yang bersifat sinkretik perlu mendorong moderasi beragama, yaitu sikap yang tetap berpegang pada ajaran Islam sambil menghormati kearifan lokal.

Merespons tantangan tersebut secara lebih utuh pendidikan Islam memerlukan strategi yang menyentuh banyak aspek. Kurikulum perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya, guru dan kyai harus dibekali kemampuan untuk membimbing proses refleksi atas praktik tradisional, dan para pemangku adat pun perlu dilibatkan dalam diskusi terkait pemahaman keagamaan. Selain itu, pesantren idealnya memiliki kebijakan yang tetap memberi tempat bagi nilai budaya lokal tanpa melanggar prinsip dasar ajaran Islam. Penelitian etnografi mengenai tradisi Bucu Kendit yang mengkaji hubungan antara bentuk ritual dan makna filosofis di baliknya dapat menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menyikapi fenomena sinkretisme dengan cara yang lebih bijaksana dan proporsional.⁴³

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai praktik sosial yang berperan strategis dalam pembinaan moral dan pembentukan tatanan sosial masyarakat Jawa. Melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, langgar, dan surau, pendidikan Islam menjadi medium internalisasi nilai yang membentuk adab, etika sosial, serta pola relasi antar manusia. Proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan ulama, relasi pedagogis guru murid serta praktik keagamaan kolektif yang terintegrasi dengan kehidupan sosial, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter individual sekaligus kohesi sosial masyarakat.

Pendidikan Islam pada masa Mataram berada dalam relasi yang dinamis dengan struktur kekuasaan politik kerajaan. Dukungan penguasa memungkinkan berkembangnya institusi pendidikan Islam, namun pada saat yang sama menciptakan ruang negosiasi antara otoritas keagamaan dan otoritas politik. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berperan sebagai mekanisme reproduksi nilai yang tidak hanya menjaga stabilitas sosial, tetapi juga berkontribusi pada legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mataram perlu dipahami sebagai arena sosial yang kompleks, tempat idealitas moral keagamaan berinteraksi secara terus-menerus dengan kepentingan politik dan realitas budaya lokal.

⁴² El Hasbi and Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam.)"

⁴³ Kumaidi et al., "Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (June 2023): 202–7, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3635>.

DAFTAR PUSTAKA

- Akramunisa. "Ulama Dan Institusi Pendidikan Islam." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 9, No. 2 (September 2017): 425–42. <https://E-Jurnal.Iainsorong.Ac.Id/Index.Php/Al-Riwayah/Article/View/139>.
- Aziz, Muhammad Ilham, And Isna Zakiya Nurul Muftaza. "Perubahan Relasi Kuasa Ulama Dan Sultan Di Kerajaan Mataram Islam." *Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 3, No. 1 (June 2025): 72–86. <https://Jurnal.Iainponorogo.Ac.Id/Index.Php/Jusan/Article/View/11148>.
- Azna, Tiwi Fadlilatul, And Nafila Firda Dhiyaulhaq. "Islamization And Javanese Culture In The Era Of Sultan Agung: The Dynamics Of Education, Art And Spirituality In The Mataram Sultanate." *Indonesian Journal Of Sustainability* 5, No. 1 (February 2026): 50–57. <https://doi.org/10.30659/Ijsunissula.5.1.50-57>.
- Dewi, Arlinta Prasetyan. "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari." *Religia* 21, No. 1 (April 2018): 96–107. <https://doi.org/10.28918/Religia.V21i1.1503>.
- El Hasbi, Aurana Zahro And Noor Fuady. "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (May 2024): 169–82. <https://doi.org/10.69698/Jpai.V2i1.519>.
- Eva Nurazizah, Gita Astria, And Faelasup Faelasup. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren Dan Madrasah." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 3 (May 2025): 117–31. <https://doi.org/10.59841/Miftahulilmi.V2i3.161>.
- Faris, Salman. "Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *Thaqafiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, No. 1 (2014): 74–90. <https://ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Adab/Thaqafiyyat/Article/View/596>.
- Fernanda, Beriqtian, And Fahrudin. "Konflik Internal Dan Eksternal Dalam Politik Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Raja Amangkurat I (1646–1677)." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, No. 2 (December 2024): 2477–82. <https://doi.org/10.36526/Santhet.V8i2.4676>.
- Furqan, Muhammad. "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 5, No. 1 (2019): 1–34. <https://doi.org/10.22373/Al-Ijtima'iyyah.V5i1.5132>.
- Handayani, Mira, Muhammad Iqbal Malik, Veri Fadhli Yasin, And M. Hilmi Yasa Maulana. "Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Dan Pengaruhnya Untuk Nusantara Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M." *Insani: Jurnal Ilmu Agama Dan*

Pendidikan 2, No. 2 (December 2024): 121–38.
<https://doi.org/10.70424/Insani.V2i2.121-138>.

Haqqi, Abdurrahman Raden Aji, Achmad Yani, Hjh Rasinah Binti Hj Ahim, Hjh Sri Rahayu Nurjanah Binti Hj Dollah, Hjh Sarinah Binti Hj Yahya, Mariam Binti Abdul Rahman, Hjh Masuriyati Binti Hj Yahya, And Artini Binti Hj Timbang. "Islamic Scholarship In The Malay World: The Multifaceted Contributions Of Ulama." *International Journal Of Nusantara Islam* 11, No. 2 (December 2023): 268–82.
<https://doi.org/10.15575/Ijni.V11i2.30887>.

Harnita, Harnita, Ersya Putri, Fadel Muhammad, And Idrus L. "Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten." *Jurnal Pendidikan, Pelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan* 2, No. 1 (May 2026): 13–27.
<https://doi.org/10.64690/Sportika.V2i1.710>.

Hernawan, Wawan, Tatang Zakaria, And Aini Rohmah. "Sinkretisme Budaya Jawa Dan Islam Dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, No. 3 (October 2020): 161–76.
<https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V4i3.9444>.

Imawan, Dzulkifli Hadi. *The History Of Islam Indonesia*. Pertama. Diva Press, 2021.

Indra, Hasbi, And Akhmad Alim. "Pesantren As A Formative Institution For Intellectual And Moral Development Of Santri For Indonesia's Development." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 04 (November 2024): 861–74.
<https://doi.org/10.30868/Ei.V13i04.7446>.

Kemal, Istihifa. "The Role Of The Islamic Empire In The Development Of Islamic Education In Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 001 (2023): 381–90.
<https://doi.org/10.30868/Ei.V12i001.5322>.

Kumaidi, Rinwanto Rinwanto, Farida Isroani, And Nurlaela Nurlaela. "Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, No. 1 (June 2023): 202–7. <https://doi.org/10.32923/Kjmp.V6i1.3635>.

Lisailiyah, Nakrifatul. "Perkembangan Kerajaan Mataram Setelah Islam Muncul Di Indonesia." *Nihayyat: Journal Of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, No. 1 (March 2023): 63. <https://ejournal.tmi.al-Amien.Sch.Id/Index.Php/Nihaiyyat/Article/View/77>.

Masna, Indah Chairunnisa, And Idrus L. "Dinamika Pendidikan Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Klasik Di Jawa (Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten)." *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan* 1, No. 2 (May 2026): 183–89.
<https://doi.org/10.67096/Dinamis.V1i2.88>.

- Mihara, Susmihara. "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, No. 1 (July 2018): 13–32. <https://doi.org/10.24252/Rihlah.V6i1.5454>.
- Misbah, Ahmad And Bahru Rozi. "Sejarah Pesantren Dan Tradisi Keilmuannya Di Jawa." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, No. 2 (March 2022): 83–96. <https://doi.org/10.38073/Aljadwa.V1i2.796>.
- Muchlas, Solehah. "Sejarah Pendidikan Islam Di Nusantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 3 (November 2024): 45217–23. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21638>.
- Muhamad Nafik Hadi Ryandono, -. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20." *Mozaik Humaniora* 18, No. 2 (2018): 189–204. <https://ejournal.unair.ac.id/mozaik/article/view/10934>.
- Muslim, Muslim. "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia :Pesantren, Surau Dan Dayah." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, No. 1 (July 2021): 19–37. <https://doi.org/10.51672/jbpi.V2i1.45>.
- Nazurah, Adlyn, Aulia Maharani Sulaiman, Bebi Annisa M. Siregar, Dina Rahmita, And Muhammad Naufal Rahadi. "Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Kerajaan Islam Di Indonesia: Kerajaan Mataram Islam Dan Samudra Pasai." *Tabayyun : Journal Of Islamic Studies* 2, No. 02 (June 2024). <https://journal.tabayanu.com/index.php/tabayyun/article/view/54>.
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M. Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, And Ahmmad Dani. "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, No. 6 (June 2025): 308–16. <https://doi.org/10.60126/jim.V3i6.984>.
- Nurfalah, Fauzan, And Asep Supianudin. "The Development Of Arabic And Islamic Education During The Mataram Sultanate (Sultan Agung's Era 1613-1645)." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 12, No. 2 (December 2025): 288–300. <https://doi.org/10.15408/A.V12i2.47159>.
- Setyowati, Nurwastuti. "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Journal Of Islamic Education And Innovation*, June 30, 2022, 56–63. <https://doi.org/10.26555/jiei.V3i1.6086>.
- Shapiah, Shapiah. "Dinamika Islamisasi Di Nusantara: Analisis Kajian Pustaka Atas Proses, Tokoh, Dan Akulturasi Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, No. 1 (November 2025): 10–20.

- Sodikin, Mokhamad. *Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19*. No. 2 (2013): 308–19.
- Suteja, Jaja. “Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon.” *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, No. 1 (March 2017). <https://doi.org/10.24235/Orasi.V6i1.1406>.
- Syahrul Hasan, Muhammad. *Transformasi Literasi Pesantren Di Nusantara: Dari Kitab Kuning Ke Ebook Dalam Perspektif Peradaban Islam*. 2025. <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/786/1/Muhammad%20syahrul%20hasan%20-%202021220010.pdf>.
- Tasya, Defina, And Mahariah Mahariah. “Internalization Of Islamic Education Values Through Program Takhassus Qira’atul Kutub.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, No. 3 (December 2024). <https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V6i3.6342>.
- Zahroh, Aminatuz. “Transformasi Budaya Aswaja Di Pesantren.” *Tarbiyatuna* 14, No. 1 (February 2021): 69–86. <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V14i1.853>.
- Zamzami, Rizal. “Sejarah Agama Islam Di Kerajaan Mataram Pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601).” *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, No. 2 (December 2018): 153–65. <https://doi.org/10.30829/J.V2i2.1519>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Zuhri, Z. “Beyond Syncretism: Evidence Of The Vernacularization Of Islamic Theological Terms In Javanese Literature In The 19th Century.” *Al-Jami’ah: Journal Of Islamic Studies* 60, No. 2 (November 2022): 373–98. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2022.602.373-398>.